INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG) CILACAP

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no. : 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR FIQIH

Akhirin

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

email: abihusni57@gmail.com

Naskah Diterima

18 Agustus 2020

Publis Artikel

7 September 2020

Abstrak: Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih memiliki tujuan penelitian berupa uraian pola asuh orang tua, menjelaskan motivasi belajar siswa dan mendiskripsikan apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 59 responden, merupakan penelitian populasi. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner/angket untuk menjaring data X dan data Y. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa). Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan analisis regresi satu prediktor, diperoleh harga $F_{reg} = 12,7202$, sedangkan nilai pada tabel (F_t), pada taraf signifikansi 5 % diperoleh 4,02 dan pada taraf signifikansi 1 %, diperoleh 7,12. Dengan demikian $F_{reg} = 12,7202 > F_{tabel}$ dan hasilnya signifikan. Adapun koefisien determinasinya adalah $0,1824 = 18,25\%$. Ini berarti bahwa sebesar 36,1% variasi motivasi belajar (Y) dapat dijelaskan oleh persepsi tentang bimbingan orang tua (X).

Kata Kunci: *Pola Asuh, Motivasi Belajar, Fiqih*

A. Pendahuluan

Anak sebagai sosok individu yang sedang berkembang tentu memerlukan perhatian yang khusus dari orang tuanya untuk mendidiknya. Dialah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, serta pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena

itu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis dipengaruhi oleh perilaku orang tua dalam mendidik anak.¹

Di dalam mendidik anak ditemui bermacam-macam perilaku orang tua, secara teoritis perilaku tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu : otoriter, demokratis dan permissive.²

Apapun bentuk perilaku yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk kepribadian yang akan dimiliki anak. Oleh karena itu orang tua sebaiknya memperhatikan, mempelajari dan mencoba memahami keinginan dan pandangan-pandangan anak-anaknya. Dengan kata lain anak harus diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya. Kalaupun orang tua bersifat sangat otoriter misalnya, maka hal ini tidak mematikan inisiatifnya, melainkan justru untuk membantu pembentukan kepercayaan diri anak. Dengan perkataan lain sikap otoriter hanya diperlihatkan orang tua bila anak merasa bingung atau perlu ada pegangan, sikap otoriter bukan diartikan mencekoki anak dengan gagasan atau pendapat yang kaku, melainkan membuat anak percaya bahwa orang tuanya mempunyai kewenangan atau otoritas pada bidang atau masalah-masalah yang belum atau tidak terjangkau oleh si anak tersebut.³

Pada zaman saat ini, terdapat perbedaan pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Secara garis besar pola pengasuhan orang tua terhadap anak dibedakan menjadi tiga, yakni otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak yang berdasarkan standar mutlak, yakni nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Dalam pola asuh otoriter orang tua terkadang menolak pendapat anak dan sering menerapkan hukuman. Pola asuh selanjutnya yakni pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yakni pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak dengan bersikap rasional. Pola asuh ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif yakni pola asuh orang tua yang membentuk kepribadian anak dengan

¹ M.A.W. Brower, dkk., *Kepribadian dan Perubahannya*, (Jakarta : PT Gramedia, 1984), hlm.90.

² Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang : Penerbit Angkasa Raya, , 1987), hlm.37.

³ M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga Dan Masyarakat*, (Jakarta : Penerbit sinar harapan, 1985), hlm.111.

cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anak tanpa pengawasan yang cukup darinya.⁴

Dari berbagai penelitian diketahui bahwa akibat negatif dari pola asuh otoriter terhadap anak antara lain tidak mengembangkan empati, merasa tidak berharga, melakukan sesuatu hanya untuk menghindari hukuman bukan karena kesadaran, agresif, kurang percaya diri, dan nampak murung. Begitu juga orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, anak cenderung berperilaku liberal, karena kontrol orang tua sangat kurang. Meski hampir setiap orang tua telah berfikir ingin memberikan pola asuh terbaik untuk anaknya, namun terkadang anak kurang cukup memahami apa yang telah diterapkan.⁵

Hak orang tua hanya memberi pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak yang memilih alternatif dalam menentukan sikapnya. Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Sehingga memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi yang dimiliki, serta anak dapat kreatif dan inovatif.⁶

Anak pada usia 12 sampai 18 tahun dinamakan sebagai masa remaja. Pada masa ini tugas utamanya adalah pembentukan identitas diri. Adapun unsur-unsur yang memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas diri adalah pembentukan rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender, dan peran sosial serta perilaku. Berkembangnya masa remaja terlihat saat ia mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai moral, baik dari orang tua, juga remaja di sekitar lingkungan kemudian menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dari dirinya sendiri.⁷

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dalam konteks sekolah. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Prestasi belajar adalah hasil

⁴ Nilam Widyarini, Relasi Orang Tua dan Anak, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, tt.),10.

⁵ Ibid., 2.

⁶ Faisal Hidayat. Pengertian Pola Asuh Anak dalam Keluarga. Lihat di <http://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/pengertian-pola-asuh-anak-dalam.html>, diakses pada 8 Maret 2016

⁷ Al.Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola, hlm.35.

penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan atau kompetensi dasar dan indikator yang ditentukan.⁸

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut antara lain adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern), dan faktor pendekatan belajar. Faktor yang terdiri dari dalam diri anak diantaranya dari aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis yakni tingkat kebugaran dan kondisi organ-organ indra. Sedangkan aspek psikologi, faktor ruhaniah mempengaruhi prestasi belajar anak antara lain tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa. Faktor eksternal meliputi faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial seperti, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keadaan guru, teman-teman belajar, dan masyarakat. Sedangkan faktor non-sosial dapat berupa gedung sekolah dan letaknya, kondisi dan jarak jalan ke sekolah, rumah tempat tinggal siswa, media pembelajaran belajar, cuaca, suhu, waktu belajar yang digunakan. Faktor pendekatan belajar yakni strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁹

Tugas orang tua adalah membantu anak dalam menyiapkan masa depannya. Waktu pendidikan di lingkungan sekolah yang relatif singkat tidak membantu banyak dalam menyelesaikan masalah dalam membentuk pribadi anak. Begitu juga dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak. Orang tua tidak dapat memaksakan semua kehendaknya dalam diri anak demi kepentingan pribadi. Pola pengasuhan orang tua yang baik akan berdampak positif bagi kepribadian seorang anak.¹⁰

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua. Pendidikan Agama Islam dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi

⁸ Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi-Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: Grasindo, tt), 168.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 139.

¹⁰ Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), 155.

fiqih, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan Al-Qur'an & Al Hadist. Beberapa pelajaran tersebut saling terkait dan isinya termuat nilai-nilai Agama Islam secara universal.¹¹ Seorang pendidik baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui besarnya tanggungjawab mereka dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan putra-putrinya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu . . .*”. (At-Tahrim: 6).¹²

Dari uraian di atas penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian tentang penerapan pola asuh demokratis orang tua terhadap anak sehingga dapat mengetahui tentang bagaimana “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa MI. Hasyim Asy’ari Bangsri.

B. Pembahasan

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola adalah sistem cara kerja.¹³ Sedangkan Asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dsb.) supaya dapat berdiri sendiri atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik.¹⁴

Secara terminologi Pola asuh orang tua adalah cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak.¹⁵ Menurut Singgih D. Gunarso dan Ny. Singgih D. Gunarso Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹⁶

Jadi pola asuh orang tua disini adalah cara yang diterapkan orang tua dalam menjaga, membimbing maupun memimpin anak-anaknya agar mencapai kemandirian.

¹¹ A. Rifqi Amin, Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), 37.

¹² Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur'an, 2000), At Tahrim: 6.

¹³ Depdikbud., Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan Bahasa, hlm. 692.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 1996), hlm. 109.

¹⁶ Gunarsa, S. D. dan Gunarsa, S. D. Ny., Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung mulia, 1989), hlm. 109.

b. Motivasi Belajar Fiqih

Menurut W.S. Winkel dalam buku Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, motivasi lebih khususnya motivasi belajar : diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.¹⁷

Motivasi ada dua macam yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya anak belajar karena ingin mengetahui seluk beluk masalah selengkap-lengkapannya

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya anak belajar karena untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan oleh orang tuanya.¹⁸

Jadi secara sederhana motivasi belajar adalah suatu daya mental yang mendorong dan memberikan arah dalam kegiatan belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik yang secara khusus memberikan dorongan untuk mempelajari Fiqih.

Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikan fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.¹⁹

Pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hokum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²⁰

¹⁷ W.S. Winkel S.J., Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Jakarta : PT. Gramedia, 1983, hlm. 27.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushulul Fiqh, terj. Noer Iskandar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. 8. hlm. 2.

²⁰ Departemen Agama RI, Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 48.

c. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Fiqih

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, sangat memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara anak dan orang tua. Keluarga menjadi dasar untuk menanamkan dan mengembangkan dorongan berprestasi. Cara orang tua bertindak sebagai orang tua yang melakukan atau menerapkan pola asuh terhadap anak, memiliki peranan penting dalam menanamkan dan membina dorongan berprestasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pola asuh ini mempunyai dasar pikiran bahwa semua anggota keluarga harus belajar hidup saling menghargai sebagai sesama manusia. Jika seorang anak telah terlatih untuk menyampaikan aspirasi mereka, ia akan terbiasa untuk hidup saling menghargai lingkungan sosial. Namun sebaliknya jika orang tua terbiasa memaksakan kehendak untuk anaknya tanpa memikirkan kepentingan mereka, maka dampaknya seorang anak cenderung lebih tertutup kepribadiannya.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang secara sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik, guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dua unsur manusiawi ini, lahirlah interaksi edukatif yang memanfaatkan bahkan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak pada diri seseorang yang dapat menimbulkan, menciptakan, dan mendorong aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Pada umumnya seseorang melakukan aktivitasnya karena adanya motivasi yang kuat, motivasi tidak dapat tumbuh dengan sendirinya sehingga perlu adanya unsur-unsur yang dapat menumbuhkan motivasi, diantaranya adalah unsur instrinsik (minat, dorongan belajar, dan tujuan) dan unsur ekstrinsik (Aktivitas Belajar, Lingkungan / masyarakat sekitar, Teman Belajar, Orang Tua/ Keluarga)

Dorongan berprestasi yang berhubungan erat dengan aspek kepribadian perlu dibina sejak kecil khususnya dalam keluarga. Keluarga menjadi dasar untuk menanamkan dan mengembangkan dorongan berprestasi. Pola asuh demokratis menerapkan perlakuan kepada anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional

dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Sehingga seorang anak akan dengan mudah untuk mewujudkan impian prestasi di sekolah, terutama Pendidikan Agama Islam.

Pola asuh akan memperlakukan seorang anak dengan adanya kesamaan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak. Mereka akan memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit. Jika seorang anak telah berhasil memperoleh prestasi tersebut, orang tua memberikan pujian atau hadiah. Hal tersebut untuk memotivasi usaha seorang anak agar lebih giat lagi mewujudkan impiannya. Orang tua juga mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam meraih kesuksesan dan melarang anak untuk mengeluh dengan kegagalannya serta memberi saran untuk menyelesaikan sesuatu yang lebih menantang.²¹

Pola asuh ini yang ditandai dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak. Sikap tersebut akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Seorang anak akan merasa dirinya cukup berharga jika tumbuh konsep diri yang positif.²² Jika seorang anak memiliki konsep diri yang positif, ia akan termotivasi untuk belajar lebih matang dan mencapai prestasi fiqih dengan mudah dan menjalankan nilai-nilai agama Islam dengan sadar.

d. Deskripsi Data

Diskripsi data ini dimaksudkan untuk menyajikan data kuantitatif mengenai persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri.

1. Data Tentang Pola asuh orang tua (X)

Angket pola asuh orang tua terdiri dari 20 pernyataan yang merupakan pengembangan dari 4 indikator dengan 4 alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, maka kecenderungan data tentang pola asuh orang tua siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/ 2016 kemudian divisualisasikan dalam bentuk histogram seperti gambar di bawah ini:

²¹ Gunarsa & Gunarsa, Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), 98.

²² Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, (Malang : UIN-Malang Press, 2009), 73.

Gambar 1 Pola asuh orang tua siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri

Dari perhitungan dan gambar, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan mean 63,44 termasuk dalam kategori *baik* karena berada pada interval 63-67.

2. Data Tentang Motivasi belajar fiqih Siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri.

Data tentang motivasi belajar fiqih diperoleh dari angket yang penulis sebarakan kepada responden. Angket motivasi belajar fiqih terdiri dari 20 pernyataan yang merupakan pengembangan dari 6 indikator dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan data-data di atas, maka kecenderungan data tentang motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016 kemudian divisualisasikan dalam bentuk histogram seperti gambar di bawah ini :

Gambar 2 Motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan mean 62,39 termasuk dalam kategori *baik* karena berada pada interval 61-64.

e. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian, pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri pada taraf signifikan 5% dan 1%,

keduanya menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah diterima. data tentang pola asuh orang tua dan motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri diperoleh dari hasil angket yang telah diberikan kepada 59 responden Setelah data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi satu prediktor. Untuk tahap pertama dalam analisis ini, penulis memasukkan data yang telah terkumpul ke dalam tabel distribusi frekuensi dan tabel interval nilai untuk mengetahui kualitas masing- masing variabel, baik variabel pola asuh orang tua maupun variabel motivasi belajar fiqih siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa mean dari pola asuh orang tua adalah 63,44. Hal ini berarti bahwa pola asuh orang tua siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam kategori baik, yaitu pada interval 63-67, yakni sebesar 40,6%. Sedangkan mean dari motivasi belajar fiqih adalah 62,39 yaitu pada interval 61-64 berada dalam kategori baik dengan persentase sebanyak 40,7%.

Langkah berikutnya adalah mengolah data skor pola asuh orang tua dan motivasi belajar fiqih ke dalam rumus regresi. Dari perhitungan analisis regresi tersebut, diperoleh $F_{reg} = 12,7202$, sedangkan nilai pada tabel (F_t), pada taraf signifikansi 5 % diperoleh 4,02 dan pada taraf signifikansi 1 %, diperoleh 7,12. Dengan demikian $F_{reg} = 12,7202 > F_{tabel}$ dan hasilnya signifikan. Adapun koefisien determinasinya adalah $0,1824 = 18,25\%$. Ini berarti bahwa sebesar 36,1% variasi motivasi belajar (Y) dapat dijelaskan oleh persepsi tentang bimbingan orang tua (X).

Selain bimbingan orang tua, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain misalnya perhatian orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perhatian orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajarkarena perhatian orang tua yang dicurahkan dengan pemberian nasehat, pengawasan, bimbingan, teladan akan menimbulkan kesadaran kepada anak untuk senantiasa memakai jilbab sebagaimana orang tuanya. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi motivasi belajarkarena sebagian waktu anak adalah di sekolah. Teladan, bimbingan dan nasehat guru serta tata tertib berpakaian sangat penting dalam menunjang kesadaran siswa untuk memakai jilbab. Demikian juga dengan lingkungan masyarakat yang menjadi tempat bergaul bagi anak, jika lingkungan pergaulan anak terbiasa dengan hal-hal yang positif maka anak akan tumbuh dengan perilaku yang positif,

tetapi jika lingkungan pergaulan terbiasa dengan hal-hal negatif maka kemungkinan besar anak akan ikut berbuat negatif.

C. Kesimpulan

Setelah data terkumpul dan dianalisis melalui perhitungan analisis regresi satu prediktor sebagaimana bab IV, maka hasil akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa pola asuh orang tua siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016 memiliki mean 63,44 termasuk dalam kategori baik karena berada pada interval 63-67 dengan persentase sebanyak 40,6%. Adapun persentase nilai kategori pola asuh orang tua adalah 15,3% kategori sangat baik, 40,6% kategori baik dan 37,3% kategori cukup dan 6,8% kategori rendah.
2. Motivasi belajar fiqih yang dimiliki oleh siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri Tahun Pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata (mean) sebesar 62,39 yang masuk dalam lebar interval 61-64 dengan kualifikasi baik. Adapun persentase nilai kategori motivasi belajar fiqih adalah 27,1% kategori sangat baik, 40,7% kategori baik dan 25,4% kategori cukup dan 6,8% kategori rendah.
3. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan analisis regresi satu prediktor, diperoleh harga $F_{reg} = 12,7202$, sedangkan nilai pada tabel (F_t), pada taraf signifikansi 5 % diperoleh 4,02 dan pada taraf signifikansi 1 %, diperoleh 7,12. Dengan demikian $F_{reg} = 12,7202 > F_t$ tabel dan hasilnya signifikan. Adapun koefisien determinasinya adalah $0,1824 = 18,25\%$. Ini berarti bahwa sebesar 36,1% variasi motivasi belajar (Y) dapat dijelaskan oleh persepsi tentang bimbingan orang tua (X).

Dengan kata lain bahwa hipotesis penulis terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar fiqih yang dimiliki oleh siswa MI. Hasyim Asy'ari Bangsri diterima..

Daftar Pustaka

- A. Rifqi Amin, Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi, (Yogyakarta: Deepublish, 2014).
- Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushulul Fiqh, terj. Noer Iskandar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. 8.
- Al.Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola, hlm.35.
- Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 1996).

- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al Qur'an, 2000), At Tahrim: 6.
- Departemen Agama RI, Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004).
- Depdikbud., Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pembinaan Bahasa.
- Faisal Hidayat. Pengertian Pola Asuh Anak dalam Keluarga. Lihat di <http://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/pengertian-pola-asuh-anak-dalam.html>, diakses pada 8 Maret 2016.
- Gunarsa & Gunarsa, Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995).
- Gunarsa, S. D. dan Gunarsa, S. D. Ny., Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung mulia, 1989).
- Hendra Surya, Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010).
- M. Enoch Markum, Anak, Keluarga Dan Masyarakat, (Jakarta : Penerbit sinar harapan, 1985).
- M.A.W. Brower, dkk., Kepribadian dan Perubahannya , (Jakarta : PT Gramedia, 1984).
- Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta:PT. Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Nilam Widyarini, Relasi Orang Tua dan Anak, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, tt.).
- Reni Akbar Hawadi, Akselerasi-Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual, (Jakarta: Grasindo, tt).
- Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, (Malang : UIN-Malang Press, 2009).
- W.S. Winkel S.J., Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, Jakarta : PT. Gramedia, 1983.
- Zahara Idris, Dasar-dasar Kependidikan,, (Padang : Penerbit Angkasa Raya, , 1987).